

JURNAL

***SINDHÈNAN GENDHING JAKAMULYA
MINGGAH LADRANG JANTI
LARAS SLENDRO PATHET SANGA***



Oleh:

Oryza Widyasari
1210483012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

**SINDHÈNAN GENDHING JAKAMULYA
MINGGAH LADRANG JANTI
LARAS SLENDRO PATHET SANGA**

Oryza Widyasari¹

Abstrak

Gendhing garap lirikan adalah *gendhing* yang lebih menonjolkan pada *garap ricikan ngajeng*, di antaranya *gender*, *rebab*, *kendhang*, dilengkapi dengan vokal/*sindhènan*. Pada penyajiannya, *ricikan ngajeng* ini mempunyai *garap* yang saling berkaitan, sehingga dibutuhkan adanya penyesuaian *garap* pada bagian-bagian yang khusus dalam sebuah *gendhing*. Pada penyajian ini sebagai materi adalah *Gendhing Jakamulya* dan *Ladrang Janti*, merupakan *gendhing lirikan* yang pada penulisan sekaligus penyajian ini difokuskan pada *garap sindhènan*.

Tujuan penyajian dan laporan penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisi khususnya pada *gendhing-gendhing* Gaya Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan pertama, memilih dan menyiapkan *balungan gendhing* dengan sumber tertulis dan sumber lisan; kedua, analisis *balungan gendhing* dengan mencermati dan mengamati notasi *balungan gendhing*; ketiga, analisis pada *garap gendhing* terutama pada *garap vokal/sindhènan* dengan *menafsir* notasi *balungan* dari *pathet* tiap *gatra*; keempat, mengaplikasikan atau menerapkan *garap* pada praktik langsung dengan beberapa *ricikan*; kelima, menghafal; keenam, latihan, dan terakhir penyajian.

Kata kunci: *Sindhènan*, *garap lirikan*, *garap soran*

Pendahuluan

Istilah *sindhènan* telah biasa dikenal dalam dunia Karawitan Jawa, demikian pula istilah *pesindhèn* atau *sindhèn*. *Sindhènan* adalah jenis vokal tunggal dalam karawitan yang dilakukan oleh *pesindhèn* (Suraji, 2005: 1). Adapun vokal dalam karawitan mempunyai dua bentuk yaitu metris dan ritmis, metris adalah bentuk vokal yang bertempo atau terkait dengan irama, yaitu *gerongan* dan

¹Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Yogyakarta, 55001.

lagu-lagu *dolanan*. Vokal yang berbentuk metris ini biasa digunakan pada iringan-iringan tari seperti *bedhayan* dan *gerongan*, sedangkan bentuk vokal ritmis adalah bentuk vokal yang tidak terikat dengan tempo sehingga dapat dikembangkan dalam *wilet*, *gregel*, dan *luk*. Bentuk ritmis biasa digunakan pada *sindhènan gendhing*, *bawa sekar*, dan *lagon*.

Sindhènan, di dalamnya terdapat konsep *nglèdhèki*², *leléwa*³ (lagak), *pas*⁴ (tepat), *nggandhul* (tidak tepat dengan ketukan), *ngenongi* (bersamaan dengan *tabuhan kenong*), *nggendhingi*, *andhegan*, dan *selingan*. Konsep-konsep tersebut menjadi dasar *pesindhèn* dalam *menyindhèn* sehingga menghasilkan vokal atau *cengkok sindhenan* yang dipandang baik dan memiliki kebebasan dalam menentukan *wilet*, memberi *luk*, membuat *gregel*, menentukan teks/*cakepan* (Suraji, 2005: 2). *Sindhènan* termasuk salah satu instrumen yang memiliki pengaruh besar terhadap bangunan karakter sebuah *gendhing* (Suraji, 2005: 34). Dominasi *sindhènan* sangat terlihat pada *gendhing-gendhing lirikan* karena berkaitan dengan *garap* penyajian dan karakter *gendhing*. Pada *gendhing kethuk 4 kerep* (setingkat *kendhangan Jangga/Semang*) yang bernuansa *gumyak*, salah satunya adalah *Gendhing Jakamulya* yang memiliki kekayaan *garap sindhènan*.

Sebagaimana penyajian sebagian besar *gendhing* baik *kethuk 2 kerep* maupun *kethuk 4 kerep* dalam *garap lirikan*, biasanya bisa dilanjutkan (*minggah*) dengan *gendhing* lain yang memiliki bentuk lebih *alit* (*ladrang/ketawang*) dengan laras dan *pathet* yang sama. *Gendhing Jakamulya* ini pada penyajiannya dilanjutkan (*minggah*) *Ladrang Janti*. Oleh karena fokus kajian penulisan ini adalah *sindhènan*, sehingga secara utuh penyebutannya menjadi *Sindhènan*

²*Nglèdhèki* dalam *sindhenan* yang dimaksud adalah seorang *pesindhèn* dengan bekal suaranya bisa menarik perhatian *pandhemennya* (pengagumnya) menarik disini dapat dicapai melalui cara mengolah *wiletan* sesuai dengan karakter *gendhing* yang di *sindhèni*

³*Lelewa* dalam dunia karawitan digunakan untuk untuk menyebut karakter suara dan cara melantunkan vokal, baik pria maupun wanita, berkaitan dengan karakter suara cara seorang *pesindhèn* dalam mengolah dan melantunkan vokal *sindhènan*.

⁴*Pas* dalam arti *seleh* akhir *sindhenan* harus bersamaan dengan *balungan seleh* yang dituju (harus tepat), atau *pas* dalam arti *cengkok sindhenan* sesuai dengan karakter *gendhing* yang *disindheninya*.

Gendhing Jakamulya Kendhangan Jangga Minggah Ladrang Janti laras *slendro pathet sanga*, sekaligus sebagai topik penulisan

Penulis tertarik pada *Gendhing Jakamulya Kendhangan Jangga Minggah Ladrang Janti* laras *slendro pathet sanga* karena dilihat dari *pathet*, (*pathet sanga*) mempunyai karakter ramai (*gumyak*), bervariasi, dan biasa menjadi ajang “*nakal*” (*gojek* dalam konteks positif) atau *pamer* dalam menampilkan kemampuan *menabuh* maupun *menyindhèn* terutama pada bagian *dhawah* atau irama *rangkep* pada garap *kendhangan ciblon*. Penulis ingin menafsir dan menganalisis garap *sindhènan* pada *Gendhing Jakamulya Kendhangan Jangga Minggah Ladrang Janti* laras *slendro pathet sanga* secara detail, agar deskripsi garapnya dapat dinikmati oleh masyarakat, penikmat seni, dan sekaligus menjadi referensi dan bahan banding bagi *pesindhèn* pemula maupun *pesindhèn* yang sudah mahir. Berdasarkan kekayaan *cengkok*, modulasi *pathet*, pertimbangan lain, maka *gendhing* tersebut layak untuk dikaji dari sisi *sindhènan*nya.

Pengertian Sindhènan

Sindhèn (*pesindhèn*, *waranggana*) dalam kamus bahasa Jawa *sindhèn* berarti *nembang mbarengi*/menyertai gamelan sedang *waranggana* dari kata dasar *wara-anggana*, *wara* berarti sebutan perempuan dan *anggara* berarti lebih cantik molek. Jika digabungkan kedua kata itu memiliki arti menjadi (*waranggana*) perempuan cantik (S.A. Mangunsuwito, 2002: 229). Sebutan lain dari *sindhèn*, *pesindhèn*, dan *waranggana* biasanya juga disebut dengan *swarawati*, *seniwati*, sampai dengan *ledhek* sebutan ini adalah seorang yang melakukan atau yang *menyindhèni* sedang *sindhènan* adalah syair dan *titilaras* yang disuarakan oleh *pesindhèn*.

Pesindhèn dalam konteks penyajian karawitan menghasilkan *cengkok* *sindhènan* berupa kalimat lagu yang sesuai dengan balungan *gendhing* dalam menghias sebuah penyajian *gendhing*. Tugas *sindhèn* dalam penyajian karawitan adalah memberikan ornamen suara, mengolah suara berupa *cengkok*, *luk*, *gregel*, *sèlèh* dan *tregelan* semuanya harus dikuasai.

Pengertian *Gendhing*

Gendhing-gendhing dalam karawitan diklasifikasikan dalam 3 golongan yang pokok yaitu: *gendhing alit*, *tengahan*, dan *ageng* (R.B. Wulan Karahinan, 1991: 18-19). *Gendhing Jakamulya* tergolong dalam klasifikasi *gendhing ageng* berlaras *slendro pathet sanga* dengan *kendhangan Jangga*. *Kendhangan Jangga* mempunyai 4 tabuhan kenong pada setiap gongnya, setiap tabuhan Kenong terdiri dari 4 tabuhan kethuk pada gantra ke- 1, 3, 5, dan 7.

Penyajian *Gendhing Jakamulya* dapat digarap dalam 2 bentuk, yaitu *garap soran* dan *lirihan* (Sumarningsih, Wawancara dengan R.L. Wulan Karahinan tanggal 14 Oktober 2004), penyajian kali ini penulis sekaligus penyaji *Gendhing Jakamulya* digarap dalam sajian *garap lirihan*, yang penyajiannya akan diawali *bawa Sekar Ageng Bremara Krasa Laras Slendro Pathet Sanga lampah 16*, *pedhotan 8-8* dan *minggah Ladrang Janti*. *Gendhing Jakamulya* apabila disajikan secara utuh struktur penyajiannya *buka*, *lamba/dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*, *suwuk*, tetapi pada penyajian kali ini *gendhing Jakamulya* hanya disajikan *lamba dan dados*, sehingga penyajiannya menjadi sebagai berikut.

Lagon

Lagon adalah salah satu bentuk lagu *sulukan* gaya yogyakarta yang tidak mempunyai ketentuan-ketentuan seperti pada *tembang* tetapi lagunya sudah ditentukan menurut laras dan *pathet*, *lagon* pada penyajiannya diiringi dengan ricikan *gender*, *rebab*, *gambang*, dan suling (Bambang Sri Atmojo, 1994: 8). Pada penyajian kali ini *lagon* disajikan secara instrumental oleh *ricikan* garap sebagai penunjuk dan memantapkan suatu *pathet* sebelum penyajian *gendhing* dimulai.

Buka Bawa Srambahan Sekar Bremara Krasa Laras Slendro Pathet Sanga Lampah 16, pedhotan 8-8

Bawa dalam penyajian kali ini adalah sebagai *buka gendhing Jakamulya*, *sekar ageng Bremara Krasa* ini adalah termasuk *bawa srambahan*, *bawa srambahan* adalah umum, syair dalam *bawa* tidak terkait dengan *gendhing*

jakamulya tetapi yang dibutuhkan adalah *laras* dan *pathet* yang sama dengan *gendhing*. Bawa dilakukan oleh *wiraswara* kemudian *katampen kendhang ageng*.

Gendhing Jakamulya Bagian Lamba dan Dados

Gendhing Jakamulya bagian *dados* bisa dilakukan beberapa *ulihan* tetapi pada penyajian kali ini dilakukan 3 *ulihan* dengan irama II tetapi pada *ulihan* ke-3 sebagai transisi menuju *pangkat minggah*.

Pangkat minggah

Pangkat minggah adalah kalimat lagu *balungan* dari *merong* menuju *minggah* dengan *gendhing* lain yang lebih *alit* tetapi pada *gendhing* pokok hanya disajikan *lamba dados* saja. *Pangkat minggah* biasanya menggunakan *balungan nibani*.

Ladrang Janti

Janti adalah sebagai *gendhing* lanjutan dari *gendhing Jakamulya*, *Janti* tergolong *gendhing alit* berlaras *slendro pathet sanga kendhangan Ladrang*. Adapun struktur kolotomiknya adalah sebagai berikut. Bambang Sri Atmojo dalam penelitiannya “*Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta*”, menerangkan bahwa *Ladrang Janti Laras Slendro Pathet Sanga* adalah termasuk *gendhing pamijen garap* (Bambang Sri Atmojo, 2011: 3). *Garap pamijen* sendiri adalah spesifikasi *garap* yang terdapat dalam suatu *gendhing*, spesifikasi *garap* tersebut dapat dilihat dari permainan ricikan *gender*, *rebab*, *kendhang*, *bonang barung*, pola permainan irama/*laya* dan sampai dengan *garap sindhènannya* (Bambang Sri Atmojo, 2011: 2).

Penyajian kali ini *ladrang Janti* disajikan 3 *ulihan* dengan irama II, III, dan IV. Irama II bagian (A) disajikan sebagai transisi menuju irama III bagian (B) sedangkan irama IV disajikan di bagian (A).

Suwuk

Suwuk adalah berakhirnya penyajian sebuah *gendhing*, berhenti, atau selesai, *suwuk* pada penyajian kali ini dilakukan pada *Ladrang Janti* bagian (B) dengan menggunakan pola *suwuk* irama II.

Analisis *Balungan Gendhing*

Analisis sebuah *gendhing* dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bentuk, struktur, dan *garap gendhing*. Setelah mendapatkan notasi *gendhing* dari sumber tertulis yaitu, yang pertama skripsi yang ditulis oleh Sumarningsih yang berjudul *Penyajian Gending Klenthung Laras Pelog Patet Lima dan Gending Jakamulya kalajengaken Ladrang Janti Laras Slendro Patet Sanga* tahun 2005, kedua buku yang ditulis oleh R.L. Wulan Karahinan yang berjudul *Gending-Gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh* jilid I tahun 1991 dan jilid II, ketiga buku yang berjudul *Balungan Gending-Gending Gaya Yogyakarta* kumpulan Sogi Sikiddjo dan Dibyomardowo tahun 1976, keempat buku yang berjudul *Gendhing Uyon-Uyon Muryoraras ing Pura Pakualaman Ngayogyakarta* yang ditulis oleh Mas Wedana Muryowinoto (Murwanto), di dalam buku-buku tersebut terdapat notasi *balungan gendhing Jakamulya* dan *Ladrang Janti* dari beberapa narasumber lebih menguatkan pada notasi yang ditulis Sumarningsih dan R.L. Wulan Karahinan. Notasi *gendhing Jakamulya* dan *Ladrang Janti* yang sudah diperoleh dari sumber tertulis dan sumber lisan, maka selanjutnya adalah menganalisis *balungan gendhing*.

Gendhing Jakamulya memiliki beberapa jenis susunan *balungan* yaitu, susunan *balungan nibani* dan susunan *balungan mlaku*, *balungan nggantung*, dan *balungan mengkal*. *Balungan nibani* pada *gendhing Jakamulya* terdapat pada bagian *lamba* setelah *gong buka* sebanyak 6 *gatra* yaitu sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccc} & + & & + & & + & & + & & \hat{} \\ \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & 2 & 1 \end{array}$$

Untuk susunan *balungan mlaku* terjadi setelah *gatra* ke-6 pada *gatra* ke-7. *Balungan nggantung* pada *gendhing Jakamulya* terdapat pada *gatra* ke-25 bagian *kenong* ke-4 yaitu sebagai berikut.

. . 5 . 5 5 . 6 i i 3 2 6 3 5 6

Untuk susunan *balungan mengkal* terdapat pada gatra ke-29 bagian *kenong* ke-4 sebagai berikut.

$\overline{156}$ $\overline{156}^+$ $\overline{156}$ 2 1 5 6 5 2⁺ 5 3 2 ($\widehat{1}$)

Selain itu, dalam *gendhing* ini terdapat pengulangan kalimat lagu pada bagian *dados kenong* ke-1 dan *kenong* ke-2. Adapun notasi *balungannya* adalah sebagai berikut.

56 $\overline{15}$ ⁺ 21 $\overline{65}$ ⁺ ..56 1232⁺ ..23 6532 5653 2121⁺ $\widehat{\quad}$

Balungan Ladrang Janti secara keseluruhan memiliki susunan *balungan nibani*, pada *Ladrang Janti* ini akan digarap menggunakan irama II, III, dan IV. Sesuai dengan *garap* tabuhan karawitan Gaya Yogyakarta susunan *balungan nibani* biasanya digarap dengan *tabuhan peking miraga*, *tabuhan demung imbal*, *saron pancer*, *slenthem* pada irama I *mbandhul* dan pada irama II *ngenyut* atau *gemakan*, sedangkan pada irama III dan IV *tabuhan* berubah menjadi *slentem nibani* atau *ndawahi*, *tabuhan demung* dan *saron pancer* dan *tabuhan peking nglagu* (Bambang Sri Atmojo, 2015: 44-45). Pada *Ladrang Janti* memiliki susunan *balungan nibani* jadi pada *penggarapannya* digarap dengan *slentem ngenyut*, *peking miraga*, dan *demung imbal arang*.

Garap Sindhènan

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang *sindhèn* atau sekelompok *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* sehingga menghasilkan wujud dengan kualitas yang baik (Rahayu Supanggah, 2009: 4). *Garap sindhènan* dalam *gendhing Jakamulya* menggunakan *cengkok sindhènan srambahan* dengan *cekepan wangsalan*, dan *sindhènan isen-isen/abon-abon*, sedangkan *sindhènan ladrang Janti* menggunakan *sindhènan srambahan* dan *gerongan kinanthi*. Berikut *céngkok- céngkok sindhènan srambahan* yang terdapat dalam *gendhing Jakamulya*

Sèlèh Nada	Céngkok Sindhènan	Keterangan
Céngkok Sèlèh 5	1 2 <u>26</u> <u>165</u> Jarwa purwa	Wangsalan 4 suku kata
	1 2 <u>321</u> <u>65</u> Jarwa purwa	Wangsalan 4 suku kata
Céngkok Sèlèh 1	5 <u>6i65</u> <u>2161</u> 1 Sa- ji sis- wa	Wangsalan 4 suku kata
	5 6 5 i 5 2 <u>321</u> 1 a-ra- ne basa na- wa- la	Wangsalan 8 suku kata
	i 2 i <u>6i</u> 5 2 <u>25</u> <u>321</u> Sindhèn sendhon ning pra dangga	Wangsalan 8 suku kata
	5 5 5 5 5 6 5 i 5 2 <u>321</u> 1 a-mi-wi ti sindhèn sendhon ning pra dangga	Wangsalan 12 suku kata
Céngkok Sèlèh 2	5 <u>56i</u> <u>532</u> 2 A - mi- wi- ti	Wangsalan 4 suku kata
	5 5 i <u>6i</u> 5 5 <u>532</u> 2 a- Rane ba- sa na- wa- la i 2 i <u>6i</u> 5 5 <u>532</u> 2 Nyalemong tanpa u- ka- ra	Wangsalan 8 suku kata
	5 5 i <u>65</u> 3 <u>21</u> 2 <u>32312</u> Nyelemong tanpa u- ka- ra	Wangsalan 8 suku kata
Céngkok Sèlèh 3 manyura	6 <u>6i2</u> <u>653</u> 3 go- nes go- nes	Abon-abon/ wangsalan 4 suku kata
Céngkok Sèlèh 5	i 2 6 <u>i65</u> Kawi sekar	Wangsalan 4 suku kata
	i 2 i <u>6i</u> 5 3 <u>25</u> 5 Sekar pepundhèn sri kresna	Wangsalan 8 suku kata
Céngkok	2 <u>233</u> <u>232</u> <u>i6i56</u> Lir- pus pi- ta	Wangsalan 4 suku kata

Sèlèh 6	$\dot{2} \ \dot{2} \ \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{3}} \ \underline{\dot{3}\dot{2}} \ \dot{1} \ \underline{65} \ 6 \ \underline{\dot{1}6\dot{1}56}$ <i>Warna ning ku- sumeng pu- ra</i>	Wangsalan 8 suku kata
Céngkok Sèlèh 1	$\dot{1} \ \dot{2} \ \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}6\dot{1}} \ \dot{1}$ <i>Kawi de- wa</i>	Wangsalan 4 suku kata
	$5 \ \underline{56.\dot{1}}$ <i>Ra- ma</i>	Abon-abon/ isen-isen
	$\dot{1} \ \dot{2} \ 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 5 \ \underline{56\dot{1}}$ <i>Giwanging wulan purnama</i>	Wangsalan 8 suku kata
Céngkok Sèlèh 2	$6 \ 6 \ \underline{6\dot{1}\dot{2}}$ <i>Wong manis</i>	Abon-abon/ isen-isen

Setelah mengetahui beberapa *céngkok srambahan*, selanjutnya akan dipaparkan beberapa *céngkok* khusus yang ada pada *gendhing Jakamulya* sebagai berikut. Pada susunan *balungan* ..56 1232 dengan mempertimbangkan susunan kalimat lagu *balungan sindhènan* pada bagian ini bisa digarap dengan *céngkok minir pasren* mengikuti alur lagu *ricikan rebab* dan *pesindhèn*. Adapun penerapannya adalah sebagai berikut.

$\underline{\dot{5}} \ \underline{\dot{6}} \ 1 \ \underline{\dot{5}} \ \underline{2} \ 1 \ \underline{\dot{6}} \ \underline{\dot{5}} \ . \ . \ 5 \ 6 \ 1 \ 2 \ 3 \ 2$
 $. \ . \ . \ . \ . \ . \ \underline{\dot{1} \ 2 \ \underline{26\dot{1}65}} \ . \ . \ . \ \underline{\dot{5} \ 5 \ \dot{1} \ \underline{65\dot{3}} \ \underline{2\dot{1}} \ \underline{2\dot{3}2\dot{3}12}}$
Jarwa pur- wa tunggal ba-sane bas- ka- ra

Pada susunan *balungan nggantung* ini ..5. 55.6 1132 diterapkan *sindhènan* dengan jenis *sindhènan plesedan tungkakan*, setelah itu pada *gatra* berikutnya 6356 dari pertimbangan susunan kalimat lagu *balungan* akan digarap dengan *céngkok minir* yang dilakukan oleh *ricikan rebab* dan *pesindhèn*. Adapun penerapannya adalah sebagai berikut.

$\begin{array}{cccccccccccc} \cdot & \cdot & 5 & \cdot & 5 & 5 & \cdot & 6 & \dot{1} & \dot{1} & 3 & 2 & 6 & 3 & 5 & 6 \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot 5 & \underline{5.6} & \dot{1} & \cdot & \cdot & \cdot 2 & 2 & \underline{2\dot{3}3} & \underline{3\dot{2}} & \dot{1} & \underline{65} & \underline{6\dot{1}6\dot{1}56} \end{array}$
Wong ma- nis dadya sra- na njunjung bangsa

Pada susunan *balungan méngkal* ini $\overline{156} \overline{156} \overline{156} 2 1$ dengan mempertimbangkan susunan *balungan sindhènan* bisa digarap dengan *nglagu* $\overline{156}$ seperti kalimat lagu *balungan*, setelah itu dilanjutkan dengan susunan *balungan mlaku*, boleh demikian atau kosong karena terdapat pada *gatra* ringan (*dhing*) atau padhang biasa diisi dengan *sindhènan isèn-isèn* yang mengisi disela-sela *sindhènan srambahan* juga sebagai pemanis. Adapun penerapannya adalah sebagai berikut.

$\begin{array}{cccccccccccc} \overline{156} & \overline{156}^+ & \overline{156} & 2 & 1 & 5 & 6 & 5 & 2^+ & 5 & 3 & 2 & \hat{1} \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccc} \cdot & \cdot \dot{1} & \underline{56} & 6 & \cdot \dot{1} & 2 & \underline{3\dot{2}1} & \dot{1} & \cdot 5 & 5 & 5 & 5, & 5 & 6 & 5 & \dot{1} & 5 & 2, & \underline{321} & 1 \end{array}$
Yo go- nes rukun tres- na rukun tresna dadya srana njunjung bangsa

Berikut *céngkok-céngkok sindhènan srambahan* yang terdapat dalam *Ladrang Janti*.

Sèlèh Nada	Céngkok Sindhènan	Keterangan
Céngkok Sèlèh 5	$\begin{array}{cccccccccccc} 5 & 1 & 5 & 2 & 1 & 3 & 2 & 3 & 1 & 6 & \underline{25} \end{array}$ <i>sayuk sayuk sayuk rukun sedyane</i>	<i>Abon-abon/ isen-isen</i>
	$\begin{array}{cccccccccccc} 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 1 & 3 & 2 & 6 & \underline{16} & 5 \end{array}$ <i>Hanjenthara lipat pasang ing grahita</i>	<i>Wangsalan 12 suku kata</i>
	$\begin{array}{cccc} 5 & \underline{6\dot{1}65} & 2 & \underline{2\dot{1}61} \end{array}$ <i>Kawi de- wa</i>	<i>Wangsalan 4 suku kata</i>

Céngkok Sèlèh 1	5 6 5 $\dot{1}$ 5 2 $\underline{321}$ 1 <i>Giwanging wulan purnama</i>	Wangsalan 8 suku kata
	5 5 5 5 5 6 5 $\dot{1}$ $\underline{6\dot{1}}$ 5 2 $\underline{321}$ 1 <i>Hanjenthara lipat pasang ing gra-hi- ta</i>	Wangsalan 12 suku kata
Céngkok Sèlèh 2	5 6 $\underline{16\dot{1}}$ 2 2 <i>ramane dhewe</i>	Abon-abon/ isen-isen
	3 5 1 6 $\underline{52}$ 2 <i>Sayuk sak sedyane</i>	Abon-abon/ isen-isen
Céngkok Sèlèh 3	1 $\underline{123}$ <i>Yo- mas</i>	Abon-abon/ isen-isen
Céngkok Sèlèh 5	$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\underline{6\dot{1}}$ 5 3 $\underline{25}$ 5 <i>Wantahe ya- mungu nedra</i>	Wangsalan 8 suku kata
Céngkok Sèlèh 6	1 2 $\underline{21616}$ 6 <i>Pra- ta- ru- na</i>	Wangsalan 4 suku kata
	5 $\underline{6\dot{1}}$ 5 2 1 $\underline{165612}$ $\underline{216}$ 6 <i>Panggah alabuh ne- ga- ra</i>	Wangsalan 8 suku kata
	2 2 1 1 6 2 $\underline{21616}$ 6 <i>Panggah alabuh ne- ga- ra</i>	Wangsalan 8 suku kata

Setelah mengetahui beberapa *céngkok srambahan*, selanjutnya akan dipaparkan beberapa *céngkok* khusus yang ada pada *ladrang Janti*, yaitu sebagai berikut.

1. *Céngkok sindhènan sèlèh 5* pada *ladrang Janti* bagian A kenong ke-3 mempunyai *céngkok* khusus yaitu *céngkok gawan céngkok* dari *Ladrang Janti* pada *balungan* . 5 . 6 . 5 . 6 pada *sèlèh 5* yaitu menggunakan *céngkok* sebagai berikut.

Bal : . . . 5 . . . 6

..d° .d°. d°d° k̄p̄b̄p̄t .°b°.d̄l̄b°. ..d̄l̄t k̄p̄b̄p̄t

Tl : ..5̣1 .5̣2. .132 31625.5 6̣15 . W 4

Ckp : Saé saé saé saé dadosé jo lali lho

Céngkok ini merupakan *céngkok* wajib dalam menyajikan *ladrang Janti*, pada penyajiannya *céngkok* khusus yang garapnya saling berkaitan antar *ricikan garap* yaitu *ricikan kendhang, gender, rebab, dan pesindhèn* yang saling berkaitan dengan menyelaraskan *garap* pada *garap-garap céngkok* yang khusus.

2. *Céngkok sindhènan sèlèh i* ini pada susunan *balungan 3.2.1.6* menggunakan *céngkok* khusus pada bagian A *kenong* ke- 2 menggunakan *céngkok sèlèh i* sebagai berikut.

Bal : . . . i
 Tl : 5̣1 6.1.2 2.3 i
 A- Yu ku- ning

Sindhènan ini dilakukan dengan mempertimangkan irama dari *ricikan kendhang* juga sangat terkait pada *céngkok ricikan garap* yaitu *ricikan gendèr* dan *rebab* dengan menggunakan *céngkok* lagu *ayu kuning* pada penyajian ini lagu atau *wiledan céngkok sindhènan*nya juga menggunkankan *céngkok* lagu *ayu kuning* dengan menggunakan *cakepan wangsalan* ataupun dengan nama *céngkok* sendiri.

Penutup

Untuk dapat menyajikan *garap sindhènan* harus mengetahui terlebih dahulu pola penyajian dan menafsirkan kalimat lagu sebuah gending yang akan *disindhèni*, meliputi tinggi rendahnya *ambah-ambahan, garap* khusus, dan sebagainya. *Pesindhèn* dalam konteks penyajian karawitan harus mampu menghasilkan *céngkok sindhènan* berupa kalimat lagu yang sesuai dalam upaya menghias sebuah penyajian *gendhing*.

Sebagai materi dalam penyajian ini adalah *Gendhing Jakamulya* dan *Ladrang Janti*, merupakan salah satu *gendhing* yang disajikan dengan *garap lirikan* dengan pola penyajian *culikan* atau *senggengan*, *lagon*, *buka* dengan *bawa Sekar Ageng Bremara Krasa* laras *slendro pathet sanga lampah 16*, *pedhotan 8-8*, kemudian setelah *buka* masuk ke bagian *lamba*, *dados*, *pangkat minggah*, *Ladrang Janti*, kemudian *suwuk*.

Sebagaimana penyajian *gendhing-gendhing* yang tergolong *ageng* atau *tengahan* biasanya dapat dilanjutkan (*minggah*) dengan *gendhing* lain yang memiliki bentuk lebih *alit* (*ladrang*, *ketawang*) dengan laras dan *pathet* yang sama. Oleh karena fokus kajian penulisan sekaligus penyajian ini adalah pada *sindhènan*, sehingga penyebutannya menjadi *Sindhènan Gendhing Jakamulya minggah Ladrang Janti* laras *slendro pathet sanga*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: pertama, memilih dan menyiapkan *balungan gendhing* dengan sumber tertulis dan sumber lisan; kedua, analisis *balungan gendhing* dengan mencermati dan mengamati notasi *balungan gendhing*; ketiga, analisis pada *garap gendhing* terutama pada *garap vokal/sindhènan* dengan *menafsir* notasi *balungan* dari *pathet* tiap *gatra*; keempat, mengaplikasikan atau menerapkan *garap* pada praktik langsung dengan beberapa *ricikan*; kelima, menghafal; keenam, latihan, dan terakhir penyajian.

SUMBER ACUAN

A. Tertulis

Sri Atmojo, Bambang, "Garap Tabuhan Gender Barung dan Penerapannya dalam Sajian Lagon Laras Pelog", Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1994.

_____, "Kendhangan Pamijen": Gending Gaya Yogyakarta", Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.

_____, "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta", Makalah disampaikan dalam acara Bedhah Gendhing di SMK 1 Kasihan (SMKI) Yogyakarta 14 Maret 2015. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

Liliawati, "Ladrang Dandanggula Majasih Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta: Suatu Tinjauan Garap Sindenan". Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan, 1989.

Soeroso, "Menuju ke Garapan Koposisi Karawitan". Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.

Sumarningsih, "Penyajian *Gendhing* Klentung Laras Pelog Patet Lima dan *Gendhing* Jakamulya kalajengaken Ladrang Janti Laras Slendro Patet Sanga". Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan, 2005.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Supadmi, *Sindhenan Cengkok Srambahan*. Surakarta: Cendrawasih, 2009.

Suraji, "Sindhenan Gaya Surakarta". Tesis sebagai salah satu persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2. Surakarta: Program Pascasarjana STSI Surakarta, 2005.

Sutrisni, "*Sindhenan Andhegan Gawan Gendhing*". Penelitian Mandiri dibiayai oleh LPT ISI Yogyakarta, 2013.

Karahinan, R.B. Wulan, , "Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara menabuh Jilid I", Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

_____, “Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan cara menabuh Jilid II”, Yogyakarta: K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.

B. Lisan

Kasilah (Riya Candra Sari), 63 Tahun, Seniman Karawitan dan *abdi dalem* di Kraton Ngayogyakarta, Sanggrahan, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

Murwanto (Mas Wedono Muryowinoto), 61 tahun, Seniman Karawitan dan *abdi dalem* di Kadipaten Pakualaman serta instruktur pada Akademi Seni dan Budaya Yogyakarta.

Sukardi, 65 Tahun, Seniman Karawitan dan *abdi dalem* di Kadipaten Pakualaman serta instruktur pada Akademi Seni dan Budaya Yogyakarta.

Sunarti (Nyi Mas Ngabehi Wahyorini), 59 Tahun, Seniman Karawitan dan *abdi dalem* di Kadipaten Pakualaman, Minggiran Yogyakarta.

